

**MAKNA MOTIF KAIN SONGKET PALEMBANG PADA
MASYARAKAT PALEMBANG DI KECAMATAN
SAKO PALEMBANG**

Anita Resianty, Iskandar Syah dan Maskun

FKIP Unila Jalan. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947 faximile (0721) 704 624

e-mail:Anitaresianty@gmail.com

Hp. 085789509195

Meaning motif songket cloth Palembang of public Palembang in district Sako Palembang; The aim of this research was to find out the meaning philosophical motif of Palembang Songket cloth. The method which was used in this research was Hermeneutika method. Based on the research result, it could be concluded that motives of Songket cloth which had philosophical value for Palembang society were Songket Nago Bersaung motif, Nampan Perak. Pucuk Rebung, Jando Baraes, Bungo Jatuh, Bungo Melati, Bungo Mawar, and Bungo Matahari motif, for instance. Those motives had philosophical value, but nowadays Songket cloth was no longer be worn by certain circle like in the past, but Songket cloth had already been wearing by public people.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna filosofis motif Kain Songket Palembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Hermeneutika*. Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa motif Kain Songket yang memiliki nilai filosofis bagi masyarakat Palembang diantaranya adalah motif Songket Nago Besaung, Nampan Perak, Pucuk Rebung, Jando Beraes, Bungo Jatuh, Bungo Melati, Bungo Mawar, dan Motif Bungo Matahari. Motif-motif tersebut memiliki makna filosofis yang terkandung, namun kini Kain Songket tidak lagi digunakan oleh kalangan tertentu seperti dahulu melainkan kini Kain Songket sudah digunakan bagi masyarakat luas.

Kata kunci: kain songket, motif, Palembang

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki beranekaragam suku dan budaya disetiap daerah. Beragamnya budaya yang ada di Indonesia dapat dibedakan dari setiap suku yang mempunyai ciri kebudayaan sendiri baik dari adat istiadat, agama, bahasa, rumah, kesenian, dan pakaian. Dilihat dari Ilmu Antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar.

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai, norma-norma, dan peraturan,
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu aktivitas, dan
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. (Koentjaraningrat, 1986 : 186-187)

Dalam keseharian manusia tidak pernah terlepas dari kebudayaan karena kebudayaan merupakan segala aktifitas yang dihasilkan dari setiap individu baik untuk dirinya sendiri maupun digunakan untuk suatu kelompok masyarakat, dan mencakup segala cara atau pola berfikir untuk bertindak. Menurut E.B. Tylor (1871) dalam buku Soerjono Soekanto "Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat" (2006 : 150).

Indonesia telah mengenal kesenian membuat kain tradisional sejak dahulu, provinsi di Indonesia khususnya Sumatera telah lebih dahulu mengenal kain tenun

tradisional. Kain tenun tradisional yang berkembang di Sumatera dikenal dengan kain tenun ikat yang memiliki berbagai macam jenis kain tenun tradisional seperti Kain Tapis yang berkembang di Lampung, Kain Ulos di Sumatera Utara, Kain Tenun Pandai Sikek di Sumatera Barat, dan Kain Songket di Palembang. Menurut Fischer seorang ahli kain tradisional, berpendapat bahwa seni tenun tradisional paling canggih yang pernah dihasilkan dunia berasal dari Indonesia, seperti kain tenun, kain songket, kain batik, dan lainnya (Depdikbud, 1990 : 25).

Kerajinan kain tersebut merupakan hasil kebudayaan yang diperoleh turun-temurun dan hingga kini masih dikembangkan, ciri khas suatu masyarakat dalam mengembangkan keterampilannya mencerminkan khas tersendiri disetiap daerah salah satunya dapat dilihat pada kerajinan Kain Songket yang ada di Palembang. Palembang merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kerajinan Songket dahulu masyarakat Palembang menyebutnya *sawet* (kain) dan yang terkenal adalah *sawet songket*, dengan asal kata pembuatan songket dari kata tusuk dan cukit sehingga disingkat suk-kit dan akhirnya dikenal dengan songket hingga kini.

Masyarakat Palembang sejak dahulu telah mengenal dan membuat Kain Songket, pada zaman dahulu, awalnya para penenun hanya mengenal bahan baku benang tenun dari kapas sehingga songket yang dihasilkan tidak begitu indah dan warna yang dihasilkan kurang berkilau.

Kini Kain Songket yang dihasilkan dengan bahan benang emas dan sutra lebih memiliki nilai yang tinggi pada setiap penggunaannya dan menjadikan cermin status sosial pemakainya, baik dari segi harga

bahan dan motif yang dihasilkan dari Kain Songket tersebut. Selain digunakan oleh para kalangan bangsawan Kain Songket juga berfungsi bagi masyarakat Palembang pada upacara pernikahan, kelahiran bayi, dan saat penyambutan tamu di rumah, fungsi-fungsi sosial Kain Songket tersebut dapat digunakan sesuai dengan motif dari Kain Songket itu sendiri.

Dari makna yang terkandung tersebutlah maka penggunaan Kain Songket pada setiap upacara disesuaikan berdasarkan pada motif yang ada pada Kain Songket tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang makna filosofis motif Kain Songket Palembang, agar generasi muda dapat memahami makna dari segi budaya yang ada pada setiap motif Kain Songket Palembang.

Makna dapat diartikan sebagai arti dari sebuah kata atau benda, makna muncul pada saat bahasa dipergunakan karena peran bahasa dalam komunikasi dan proses berpikir, serta khususnya dalam persoalan yang menyangkut bagaimana mengidentifikasi, memahami ataupun meyakini (Sumaryono, 1993 : 131).

Makna adalah arti atau maksud dan antara lain dapat merujuk pada hal-hal berikut:

1. Makna Simbol

Makna simbol yaitu makna yang terdapat dalam bentuk-bentuk budaya seperti bahasa, ritual dan konstruksi simbolik di dalamnya yang memiliki pemaknaan yang melebihi dari simbol itu sendiri (Paul Ricoeur, 2013 : 8).

2. Makna Estetika

Makna estetika yaitu benda yang mempunyai sifat indah ialah segala hasil seni, meskipun tidak semua

hasil seni indah, atau sifat-sifat yang merujuk kepada sesuatu yang indah di mana manusia mengekspresikan perasaan indah tersebut melalui berbagai hal yang mengandung unsur estetis dinilai secara umum oleh masyarakat (Khairi, 2010 : 1).

3. Makna Filosofis

Makna filosofis yaitu makna yang terkandung dari nilai (budaya) yang terpancar dari benda sebagai kekuatan dalam tiap aksen yang ada dalam benda tersebut. (Yudhy Syarofie, 2012: 16).

Motif adalah ragam hias yang dipergunakan untuk memperindah dan mempercantik hasil kerajinan statis, dari dahulu sampai sekarang tidak ada perubahan. Jenis ragam hiasnya antara lain flora, fauna, pilin berganda, geometris, dan tumpal. (Depdikbud, 1992: 351-352).

Motif merupakan suatu pola yang terungkap sebagai ekspresi jiwa manusia terhadap kehidupan di masyarakat, adapun motif yang diterapkan pada Kain Songket Palembang tidak pernah terlepas dari keadaan alam sekitarnya. Dari nama-nama motif itu sering dihubungkan dengan status dan kondisi untuk si pemakainya, sehingga tidak jarang terdapat suatu makna filosofis yang terkandung sebagai wujud perlambangan kehidupan. (Hasil wawancara dengan informan Bpk. Reza tgl 30 Februari 2015).

Kain Songket adalah kain dari hasil kerajinan tangan tradisional berupa tenunan yang dihasi oleh benang emas, perak, dan sutera beraneka warna. Dalam buku Kain Songket Palembang, dikemukakan bahwa Songket berasal dari kata tusuk dan cukit yang disingkat menjadi suk-kit, dan lazimnya menjadi songkit dan akhirnya berubah menjadi songket. Sementara itu orang Palembang menyebut songket berasal dari kata

songko yaitu pertama kali benang emas digunakan sebagai benang hiasan pada ikat kepala. (Suwanti Kartiwi, 1987:2)

Kain Songket berasal dari kata disongsong dan di *teket*, kata *teket* dalam *baso Palembang lamo* berarti sulam. Kata itu mengacu pada proses penenunan, yang memasukan benang dan peralatan pendukung lainnya ke *longsen* dilakukan dengan cara diterima atau disongsong, kemudian disulam sehingga Songket berarti kain yang pembuatannya disongsong dan disulam (Yudhy Syarofie, 2012:32).

Kain menurut Achjadi adalah sehelai kain yang berukuran dua kali satu meter yang terbuat dari batik atau mori yang dilukis atau dilurik (di Jawa), atau tenun katun yang diselengi dengan benang sutera atau benang-benang perak (di Bali), dan sutera tebal yang ditenun dengan benang-benang emas (di Sumatera) dipakai sebagai penutup badan. (Achjadi, 1986:15)

Masyarakat adalah semua kesatuan hidup manusia yang bersifat menetap dan yang terikat oleh satuan adat istiadat dan rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 1990:148).

Menurut Soerjono Soekanto masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang hidup bersama dan bercampur untuk waktu yang lama yang masing-masing memiliki keinginan-keinginan, perasaan-perasaan yang pada akhirnya nanti akan menimbulkan peraturan-peraturan yang akan membentuk suatu kebudayaan (Soerjono Soekanto, 1990:27).

Max Iver menyebutkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari pada cara kerja dan prosedur dari pada otoritas, dan saling membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian sosial lain, sistem dari

pengawasan tingkah laku (Juhri & Marsum Ahmadi, 1996:7).

Masyarakat Palembang merupakan sekumpulan individu yang mendiami kawasan Ibu Kota Sumatera Selatan yang biasa disebut suku Palembang dengan terbagi menjadi suku asli dan suku pendatang. Masyarakat Palembang memiliki sistem pembagian wilayah antara pusat pemerintahan dengan daerah perbatasan yaitu yang disebut pola aliran atau ilir yang biasa dikenal dengan sebutan Ogan Komering Ilir (OKI) dibagian Timur dan Ogan Komering Ulu atau (OKU) uluan dibagian Barat. Suku asli masyarakat Palembang merupakan masyarakat dengan ciri menggunakan rumah yang dibangun di atas permukaan air dan menggunakan bahasa asli Melayu - Palembang dengan dialek "O".

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan-kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Depdikbud, 1988:10).

Menurut ilmu Antropologi, "kebudayaan" adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Disebutkan ada tujuh unsur-unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa, ketujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia adalah :

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Sistem organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi

7. Kesenian (Koentjaraningrat, 1986 : 203-204).

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah suatu hasil cipta, karya, rasa manusia untuk memenuhi segala kebutuhannya.

Kain Songket adalah kain tradisional hasil kerajinan tangan yang berbentuk kain panjang menggunakan bahan baku benang emas, perak, dan sutera dengan beraneka warna. Pada masyarakat Palembang zaman dahulu Kain Songket hanya digunakan oleh kalangan bangsawan dan para keluarga ningrat, namun kini Kain Songket telah berkembang dan dapat digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat, tanpa menghilangkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Pada setiap motif yang tergambar dari Kain Songket tidak lepas dari nilai-nilai filosofis yang terkandung, nilai filosofis pada motif Kain Songket pada umumnya menggambarkan keadaan pada saat Songket tersebut dipakai, karena penggunaan Kain Songket pada setiap upacara disesuaikan dengan makna filosofis motif yang terdapat pada Kain Songket.

METODE PENELITIAN

Metode berasal dari bahasa Yunani : *methodos* yang berarti cara atau jalan. Metode merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan bagi penggunaannya, sehingga dapat memahami objek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan pemecahan masalah (Joko Subagyo, 2006:1). Pendapat lain, metode merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya dengan menggunakan dan menguji

serangkaian hipotesa dengan teknik serta alat-alat tertentu. (Winarno Surachmad, 1998 : 32).

Metode penelitian adalah cara pemecahan masalah dengan menggunakan cara yang sistematis. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode Hermeneutika. Metode ini digunakan untuk mengetahui makna dari simbol-simbol. Seperti yang dikemukakan oleh Imam Chanafie (1999:38) Hermeneutika bertujuan untuk menghilangkan misteri-misteri yang terdapat dalam sebuah simbol dengan cara membuka selubung daya-daya yang belum diketahui dan tersembunyi dalam simbol-simbol tersebut.

Hermeneutika adalah suatu metode untuk menafsirkan simbol berupa teks atau sesuatu yang diperlukan sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya, dimana metode ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami kemudian dibawa ke masa sekarang (Mujia Raharjo, 2008:29). Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan metode Hermeneutika merupakan metode yang tepat digunakan untuk mengetahui makna Filosofis Motif Kain Songket Palembang di Kecamatan Sako Palembang Sumatera Selatan.

Menurut Suyono, variabel adalah segala faktor yang menyebabkan aneka perubahan pada fakta-fakta suatu gejala tentang kehidupan. (Ariyono Suyono, 1985:431).

Variabel penelitian adalah sebuah objek yang mempunyai nilai dan menjadi pusat perhatian dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan variabel tunggal yakni analisis makna motif Kain Songket Palembang.

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh lebih banyak informasi mengenai *Kain Songket Palembang* maka peneliti menggunakan informan. Supaya lebih terbukti informasinya, peneliti menetapkan informan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Individu yang bersangkutan merupakan seorang pembuat atau pemilik Kain Songket Palembang.
2. Individu yang bersangkutan memiliki pengetahuan yang luas mengenai Kain Songket Palembang.
3. Individu yang bersangkutan memiliki kesediaan dan waktu yang cukup.
4. Individu yang bersangkutan sehat jasmani dan rohani.
5. Individu yang bersangkutan telah berusia dewasa (Burhan Bungin, 2007: 54).

Melalui informan, maka peneliti memilih beberapa informan yang terkait dengan masalah yang diamati, yaitu antara masyarakat yang menggunakan Kain Songket dan masyarakat pengrajin Kain Songket. Prosedur pemilihan sampel itu sendiri melalui tiga tahapan, yaitu: 1. Pemilihan sampel awal (informan kunci) 2. Pemilihan sampel lanjutan, 3. Menghentikan pemilihan sampel lanjutan jika sudah tidak terdapat variasi informasi, dimana dalam melaksanakan ketiga tahapan ini umumnya menggunakan teknik *snowball sampling* (Burhan Bungin, 2007: 54). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik, hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang diinginkan supaya lebih akurat. Teknik pendukung dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

“Menurut Ali, yang dimaksud dengan wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan nara sumber data. (Muhammad Ali, 1985:83).

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Hadari Nawawi, 2003:100). Pendapat lain menyatakan bahwa, observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Husaini Usman, Purnomo, 2009:52).

Menurut Suharsimi Arikunto (1989: 188) dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, majalah, surat kabar, agenda, dan sebagainya. Teknik dokumentasi adalah suatu yang memberikan bukti dimana dipergunakan sebagai alat bukti atau bahan-bahan untuk membandingkan suatu keterangan atau informasi penjelasan atau dokumentasi dalam naskah atau informasi yang tertulis. (Komarudin, 1997:50).

Analisis data adalah kegiatan analisis mengkategorikan data untuk mendapatkan pola hubungan, tema, menaksirkan apa yang bermakna, serta menyampaikan atau melaporkan (Husaini Usman, Purnomo, 2009: 84).

Data yang terdapat dalam penelitian ini adalah data kualitatif atau data yang tidak berupa angka-angka sehingga dalam penelitian ini langkah-langkah yang peneliti gunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dituangkan dalam bentuk laporan, selanjutnya adalah

mengubah rekaman data tersebut kedalam pola, kategori dan disusun secara sistematis. Fungsi dari reduksi data ini adalah menajamkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisir sehingga interpretasi bisa ditarik. Data yang di reduksi akan memberikan gambaran mengenai hasil pengamatan yang mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh jika diperlukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan penampilan sekumpulan data yang memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dari pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain dengan cara memasukkan data dalam sebuah grafik dan bagan atau bisa juga hanya dalam bentuk naratif.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah data direduksi kemudian data dimasukkan dalam bentuk bagan dan grafik maka selanjutnya peneliti akan mencari arti, konfigurasi yang mungkin menjelaskan alur sebab akibat dan sebagainya. Kesimpulan harus diuji selama penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Palembang merupakan ibu kota provinsi dan merupakan salah satu wilayah tingkat II dalam Provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan letak astronomis, Palembang terletak pada Garis Lintang $2^{\circ} 52'$ - $3^{\circ} 5'$ Lintang Selatan dan $104^{\circ} 37'$ - $104^{\circ} 52'$ Bujur Timur. Dengan ketinggian rata-rata 12 meter di atas permukaan air laut. Seperti halnya daerah lain di Indonesia, Palembang juga beriklim tropis dengan temperatur suhu udara berkisar $23,4^{\circ}$ - $31,7^{\circ}$ Celcius dengan curah hujan tinggi pada bulan April yaitu 338 mm dan terendah pada bulan September yakni 10 mm. Palembang

memiliki 117 buah aliran sungai yang mengalir, dan hanya Sungai Musi yang merupakan sungai utama yang melintas di Kota Palembang. Keberadaan sungai-sungai tersebut digunakan sebagai akses dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Palembang khususnya dalam aktivitas perekonomian.

Adapun batas wilayah Kota Palembang adalah sebagai berikut :
Sebelah Utara : Kabupaten Musi Banyu Asin
Sebelah Selatan : Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Kabupaten Muara Enim
Sebelah Timur : Kabupaten Musi Banyu Asin
Sebelah Barat : Kabupaten Musi Banyu Asin.

Kota Palembang memiliki letak yang strategis pada jalur perdagangan Internasional khususnya dengan Batam, Singapura, Malaysia dan Hongkong. Kedekatan ini menjadi bisnis sebagai salah satu penggerak perekonomian Kota ini, karena kini Palembang telah memiliki jalur perhubungan yang semakin mempermudah dalam menjalin hubungan bisnis, diantara akses prasarana perhubungan tersebut yakni pelabuhan Samudera Tanjung Si Api-Api dan Bandara Udara Internasional Sultan Mahmud Badarudin II. Dengan demikian hubungan bisnis dalam mendorong perekonomian Palembang semakin mudah. Jumlah penduduk Kota Palembang pada 2014 yakni 1.481.814 jiwa, yang terbagi dalam 741.356 Laki-Laki dan 740.458 Perempuan. Dengan kepadatan penduduk 3.560 jiwa per km^2 dengan rata-rata kenaikan jumlah penduduk 1,59 % per tahun. Kenaikan jumlah penduduk di Palembang tidak semata-mata dipengaruhi karena jumlah kelahiran tetapi dipengaruhi juga oleh migrasi, dan urbanisasi.

Sebelum terjadi pemekaran wilayah dahulu Kecamatan Sako merupakan bagian dari wilayah Musi Banyuasin, pada tahun 1989 terjadi pemekaran wilayah yang menjadikan Kecamatan Sako berdiri sendiri. Kecamatan Sako berdiri resmi pada Agustus 1989 dengan luas wilayah saat itu 4.194,5 Ha yang terdiri dari Empat Desa yaitu Desa Sako, Desa Sukamaju, Desa Srimulya, dan Desa Sukamulya.

Pada tahun 1994 status desa yang berada di Kecamatan Sako dirubah menjadi Kelurahan dengan Dua Desa yaitu Desa Sako dan Desa Sukamaju, dengan seiring berjalannya waktu saat itu Kecamatan Sako ditambah menjadi Empat Kelurahan dan Dua Desa. Dan pada tahun 1996 kembali dimekarkan menjadi Tiga Kelurahan yaitu Kelurahan Sako, Kelurahan Lebung Gajah, dan Kelurahan Sialang.

Pada tanggal 18 Agustus 2007 Kecamatan Sako dimekarkan kemudian menjadi Dua Kecamatan yaitu Kecamatan Sako dan Kecamatan Sematang Borang, hingga kini Kecamatan Sako memiliki luas wilayah 17.197 Ha terdiri dari Empat Kelurahan. Kantor Kecamatan Sako dibangun pada tahun 1991 di batas tanah seluas 4182m² dan luas bangunan 297m² dibangun dengan kondisi gedung sedang tidak bertingkat dengan status milik pemerintahan Palembang.

Kecamatan Sako merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kota Palembang Sumatera Selatan dengan luas wilayah 17.197 Ha. Berada di ketinggian wilayah 4 MDPL dengan suhu wilayah 35°C. Kecamatan Sako terdiri dari Empat Kelurahan yaitu Kelurahan Sako, Kelurahan Sako Baru, Kelurahan Sukamaju, dan Kecamatan Sialang.

Empat Kelurahan dengan luas wilayah masing-masing terdiri dari Kelurahan Sako 875 Ha, Kelurahan Sako Baru 900 Ha, Kelurahan Sukamaju 770 Ha, dan Kelurahan Sialang 1575 Ha. Kecamatan Sako memiliki 264 Rukun Tetangga (RT) dan 61 Rukun Warga (RW).

Letak geografis Kecamatan Sako sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Talang Kelapa
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kaliduri
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Sukarami
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sematang Borang .

Topografi Kecamatan Sako merupakan daerah berupa dataran. Sebagian besar wilayah Kecamatan Sako sudah berdiri pemukiman penduduk dan sudah jarang lahan tanaman. Iklim di Kecamatan Sako dipengaruhi oleh kondisi wilayah yang tidak lagi banyak lahan tanaman sehingga menjadikan suasana di Kecamatan Sako menjadi panas. Keterangan topografi Kecamatan Sako dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Letak Topografi Kelurahan di Kecamatan Sako

No	Nama Kelurahan	Kondisi Tanah
1.	Sako	Dataran
2.	Sako Baru	Dataran
3.	Sukamaju	Dataran
4.	Sialang	Dataran

Sumber : Data Monografi Kecamatan Sako Tahun 2015

Kecamatan Sako merupakan salah satu kecamatan padat penduduk di Kota Palembang, Kecamatan Sako seiring perkembangan waktu mengalami pertumbuhan penduduk. Jumlah penduduk di Kecamatan Sako pada tahun 2014 tercatat terdapat 17.040 jumlah kepala keluarga (KK) di Kecamatan Sako. Dengan masing-masing jumlah laki-laki sebanyak 42.901 orang dan perempuan sebanyak 41.798 orang. Untuk lebih jelas jumlah penduduk di Kecamatan Sako dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Jumlah Penduduk Kecamatan Sako

No	Nama Kelurahan	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1.	Sako	21.174
2.	Sako Baru	21.150
3.	Sukamaju	21.177
4.	Sialang	21.198
Jumlah		84.699

Sumber : Data Monografi Kecamatan Sako Tahun 2015

Istilah Songket baru ada semenjak abad ke 19, sedangkan dahulu masyarakat menyebut kain benang emas karena terbuat dari benang emas, karena muncul beberapa versi maka disimpulkan bahwa songket berasal dari kata tusuk dan cukit yang diakronimkan menjadi sukut dan lazimnya disebut songket hingga saat ini. Sebelum adanya Kain Songket masyarakat Palembang menggunakan Kain yang bernama Bidak Komering.

Ada banyak perbedaan pendapat dari para ahli tentang Kain Songket Palembang, dari sekian banyak pendapat tersebut dapat disimpulkan

bahwa pada dasarnya ada dua pendapat mengenai sejak kapan Kain Songket ada dalam kehidupan masyarakat Palembang, yaitu:

Pendapat pertama menyatakan bahwa Kain Songket telah ada di Palembang sejak ratusan tahun silam. Semasa Kerajaan Palembang belum dikenal sebagai sebuah Kesultanan, 1455-1659. Bahkan ada yang berpendapat bahwa kerajinan kain songket telah ada sejak zaman Kerajaan Sriwijaya. Pendapat ini didukung dari motif-motif yang terdapat dalam Kain Songket Palembang yang menggunakan binatang sebagai bagian dari motif. Hal ini dikatakan jelas merupakan peninggalan dari masa sebelum Islam berkembang di Palembang.

Pendapat kedua menyatakan bahwa Songket telah ada bersamaan munculnya Kesultanan Darusalam (1659-1823). Berdasarkan catatan sejarah yang berhak dan pantas memakai Songket pada waktu itu adalah para istri dan kerabat keraton. Songket yang dipakai oleh para sultan di Palembang merupakan pelengkap pakaian kebesaran. Kain (*Sewet*) songket ini merupakan kerajinan tradisional yang diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi sejak dahulu kala hingga kini. (Hasil Wawancara Dengan Informan Drs.Nurdin, pada Tanggal 12 Maret 2015 Pukul 19.00 WIB)

Pada waktu itu belum ada songket berbentuk kain (*Sewet*) karena songket pada masa itu hanya berbentuk selendang yang dalam istilah Palembang disebut *kemben*. Songket/*kemben* ini difungsikan sebagai *kerebong*, yang cara memakainya dengan diselempangkan di bahu yang kedua ujungnya nampak berjuntai ke arah dada. Pada masa sekarang bentuk pemakainannya

seperti *syal* yang dipakai oleh ulama dalam kegiatan keagamaan.

Barulah setelah era tahun 1900-an selendang songket tersebut dibuatkan padanannya berupa kain, maka namanya berubah menjadi Kain Songket. Dahulu awal pembuatan kain songket dibuat dari bahan dasar benang emas yang langsung didatangkan dari Cina begitu juga benang sutera yang digunakan juga didatangkan dari Cina hal ini dikarenakan hubungan Sriwijaya dengan Cina sangat erat terutama di bidang perdagangan dan pendidikan Agama Budha. Aktivitas menenun songket berkembang menjadi banyak varian, perkembangan Kain Songket lebih luas terjadi pada masa Kesultanan Palembang, karena pakaian ini dijadikan simbol kebesaran dari raja-raja di Kesultanan Palembang.

Songket memiliki kegunaan yang sangat penting bagi masyarakat Palembang, dahulu Songket merupakan pakaian yang mencerminkan kedudukan seseorang dalam masyarakat di Palembang, ragam hias atau motif pada Kain Songket merupakan hal yang dilihat paling utama. Motif pada Kain Songket memiliki arti atau makna yang dalam sebagai gambaran kebudayaan masyarakat Palembang.

Tidak semua motif pada Kain Songket memiliki makna filosofis yang terkandung didalamnya, hanya sebagian Kain Songket yang memiliki nilai filosofis karena Kain Songket dan pembuatannya sudah diwariskan secara turun-temurun dan diciptakan oleh generasi terdahulu, lalu dilanjutkan oleh generasi keturunan selanjutnya, sehingga hanya orang terdahulu yang mengetahui makna filosofis yang terkandung pada motif Kain Songket dan generasi berikutnya

tidak banyak yang tahu nilai filosofis dari motif Kain Songket itu karena hanya beberapa motif yang diajarkan berikut dengan makna filosofisnya. (Hasil Wawancara peneliti dengan Informan, Hj. Junaini pada 26 Februari 2015 pukul 10.00 WIB).

Motif-motif pada Kain Songket hanya dapat diciptakan dan diketahui oleh orang tertentu, tidak semua orang dapat menciptakan motif Kain Songket motif dan warna telah ditentukan oleh pencipta Songket sehingga penenun hanya tinggal melaksanakan pola yang telah ditentukan.

Pengertian Kain Songket secara resmi hingga kini belum ada yang dapat menjelaskan, banyak pendapat mengartikan dari segi tata bahasa yaitu Songket yang berasal dari kata disongsong dan di-*teket*, kata *teket* dalam Bahasa Palembang lama artinya sulam. Kata tersebut mengacu pada pembuatan Kain Songket yang pembuatannya dengan proses penenunan dengan memasukkan benang ke *lungsin* (alat tenun) dengan cara diterima atau disongsong.

Kain Songket terbagi atas 3 (tiga) bagian kain, yaitu :

1. Tumpal Kain
2. Pinggir Kain
3. Kembang Kain

Tumpal kain merupakan bagian yang terdapat pada ujung kain, dimana motif yang digunakan biasanya motif cak rebung (pucuk rebung), hal ini dikarenakan pucuk rebung memiliki arti sebuah bertumbuhan baru atau kekuatan yang tidak mudah dipatahkan. Motif pada tumpal kain dibuat dengan posisi tegak yang menghubungkan dengan pinggir kain. Apabila dipakai maka tumpal kain ditempatkan pada bagian depan pemakainnya. Kembang kain terdapat pada bagian kedua sisi pinggir kain

dengan motif yang disesuaikan dengan tumpal kain (Hasil Wawancara dengan Informan, Yuhana pada 23 Februari 2015).

Songket Palembang dapat dikelompokkan pada 5 (lima) jenis Kain Songket. Pembagian jenis Kain Songket tersebut dilakukan agar dapat dibedakan jenis Songket berdasarkan bahan benang yang digunakan, serta motif yang menjadi ciri dari Kain Songket tersebut. Kelima jenis Kain Songket tersebut yaitu antara lain :

1. Songket Lepus

Lepus merupakan Songket yang corak benang emasnya hampir menutupi seluruh bagian dari Songket tersebut. Hiasan benang emasnya menyebar dan merata keseluruh permukaan Songket. Motif kembang apapun yang ada pada Songket tersebut selalu dipenuhi dengan benang emas. Songket lepus dibedakan menjadi tiga jenis Songket Lepus, yaitu: Lepus Berekam, Lepus Berantai, dan Lepus Penuh. Ketiga jenis Songket tersebut memiliki perbedaan yaitu, Songket Lepus berekam dan berantai adalah sebuah Kain Songket yang dalam pembuatannya tidak hanya menggunakan benang emas saja tetapi juga menggunakan benang limar dan benang sutera, sedangkan Songket Lepus penuh adalah kain songket yang pembuatannya hanya menggunakan benang emas tanpa ditambah dengan benang lain (Hasil Wawancara dengan Informan, Drs.Nurdin pada 3 Februari 2015).

2. Songket Tabur

Songket Tabur merupakan jenis Songket yang motifnya menyebar merata pada kain, seolah-olah kembang motifnya pendek-pendek. Hiasan motifnya tidak dari pinggir kain melainkan nampak seperti ditabur di atas permukaan Songket. Songket tabur umumnya bermotif bunga,

bintang dan lain-lain. Berbeda dengan Songket lepus Songket jenis ini menggunakan benang emas hanya pada motif-motif tertentu dan letaknya menyebar pada sebuah kain. Kain Songket jenis tabur lebih banyak digunakan oleh masyarakat di daerah pedalaman Palembang. (Hasil Wawancara dengan Informan, Hj.Junaini pada 27 Februari 2015).

3. Songket Bungo

Songket Bungo (bunga) adalah jenis Songket yang memiliki motif tengah mirip bunga, setiap motif yang terdapat pada permukaan kain menggunakan benang emas dan benang sutera. Terlihat seperti pada motif bunga emas dan bunga pacik, yang membedakannya adalah benang yang digunakan jika motif bunga emas menggunakan benang emas dan jika motif bunga pacik maka menggunakan benang sutera (Hasil Wawancara dengan Informan, Reza pada 6 Maret 2015).

4. Songket Limar

Limar adalah benang sutera yang berwarna-warni atau berlimar-limar. Dinamakan Limar karena benang suteranya yang dibuat beraneka warna yaitu merah, hijau, biru, ungu, hitam, kuning, dan lain-lain. Pada umumnya Limar menggunakan warna yang tidak menyala, dan warnanya unik karena merupakan kombinasi, misalnya warna hitam dikombinasi dengan warna merah cabe, maka warnanya akan menjadi merah marun, dan warna hijau daun dikombinasikan dengan hitam maka akan menjadi hijau toska, dan lain-lain. Ada juga yang berpendapat limar menyerupai buah limau (jeruk). Limar artinya banyaknya bulatan-bulatan kecil dan percikan yang membintik sebuah motif yang menyerupai tetesan air jeruk yang diperas. Motif limar biasanya bermotif bunga-bunga

dengan beraneka warna (Hasil Wawancara dengan Informan, Rindi pada 8 Maret 2015).

5. Songket Rumpak

Rumpak adalah jenis terakhir dari Songket yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Palembang. Rumpak merupakan sebuah Kain Songket yang dipakai oleh kaum laki-laki dari golongan bangsawan, dengan memakai jas dan Songket rumpak setengah tiang (dari pinggang sampai lutut) serta memakai *tajak* (ikat kepala yang ditenun menggunakan benang emas dan benang sutera) (Hasil Wawancara dengan Informan, Yuhana pada 8 Maret 2015)

Kain Songket memiliki fungsi dan kegunaan berbeda, penggunaan Kain Songket pada setiap upacara dilihat dari motif yang terdapat pada Kain. Arti dan fungsi pada setiap motif Kain mengandung makna filosofis yang selalu didasarkan pada falsafah hidup manusia. Selain sebagai estetika lambang tersebut memiliki nilai yang terkandung, hal ini sesuai dengan penggunaan pada upacara tertentu. Kain Songket dahulu memiliki fungsi sosial sebagai lambang status sosial masyarakat tertentu. Secara ekonomi Kain Songket dahulu memiliki fungsi sebagai kebutuhan yang sangat diperlukan bagi kelompok tertentu seperti pada kelompok bangsawan, yang berguna sebagai bukti hasil kebudayaan asli Indonesia khususnya di Palembang. Secara estetika fungsi Kain Songket yaitu seni keterampilan tenun untuk menciptakan kain indah.

Tidak semua motif pada Kain Songket memiliki makna filosofis. motif Kain Songket *Nago Besaung* atau Naga Bertarung merupakan motif Kain Songket yang memiliki nilai filosofis yang berkaitan dengan pengaruh kebudayaan Cina.

Makna motif Kain Songket ini berasal dari kata *Nampan Perak* yang merupakan sebuah tempat yang terbuat dari perak dengan segala fungsi baik digunakan dalam prosesi adat, upacara, maupun keseharian di dalam kerajaan.

Motif Kain Songket *Pucuk Rebung* berasal dari kata *Rebung* atau bambu, merupakan tumbuhan yang memiliki banyak kegunaan mulai dari akar, batang dan daun semua memiliki kegunaan dalam kehidupan manusia.

Makna filosofis motif Kain Songket *Jando Beraes* atau janda berhias merupakan motif Kain Songket yang khusus dipakai oleh seorang janda.

Makna filosofis motif Kain Songket *Bungo Jatuh* atau Bunga Jatuh adalah motif pada Kain Songket yang menggambarkan bunga yang jatuh ke dalam air dengan posisi kelopak bunga mengarah keatas sehingga terlihat keindahannya. Makna filosofis yang terkandung pada motif tersebut adalah keanggunan sikap kalangan priyayi di dalam kehidupan kraton.

Makna motif Kain Songket *Bungo Melati* memiliki arti sebagai sebuah lambang sopan santun dan mencerminkan keanggunan bagi yang memakainya.

Makna filosofis motif *Bungo Mawar* yaitu bunga mawar yang dianggap masyarakat Palembang sebagai penawar.

Makna motif Kain Songket *Bungo Matahari* atau bunga matahari, adalah motif yang melambangkan sumber kehidupan bagi manusia. Diambil dari kata matahari yaitu sumber cahaya di dunia yang menerangi alam semesta.

1. Makna Filosofis Motif Nago Besaung

Makna filosofis motif *Nago Besaung*

merupakan motif Kain Songket Palembang yang menggambarkan dua naga yang bertarung dengan bola emas diantara keduanya. Bola emas merupakan perlambangan dari sebuah kekuasaan, kejayaan dan kemakmuran, naga menggambarkan hewan besar dan kuat. Makna motif *nago besaung* ini merupakan arti dari penguasa yang akan mempertahankan segala kekuasaannya dengan berbagai cara.

2. Makna Filosofis Motif *Nampan Perak*

Makna filosofis motif *Nampan Perak* berasal dari kata *nampan* yaitu sebuah tempat yang pada masa dahulu digunakan sebagai tempat untuk menghantarkan segala kebutuhan Raja, seperti untuk mengantar makanan dan surat. Motif ini bermakna sebagai gambaran kejayaan dan sikap patuh para pelayan kerajaan

3. Makna Filosofis Motif *Pucuk Rebung*

Makna filosofis motif *Pucuk Rebung*, *Rebung* atau bambu merupakan tumbuhan yang memiliki fungsi penuh dalam kehidupan, dari mulai akar, batang, dan daunnya dapat dimanfaatkan semua serta fungsi tanaman bambu yang dahulu digunakan sebagai pagar kerajaan. Makna filosofis dari motif ini yaitu bagi yang memakainya akan dilindungi dari rintangan dan cobaan serta sebagai lambang kesejahteraan.

4. Makna Filosofis Motif *Jando Beraes*

Makna filosofis motif *Jando Beraes* atau janda berhias merupakan Kain Songket yang khusus dipakai bagi perempuan yang telah menjadi janda, makna filosofis yang terkandung saat Kain Songket ini dipakai seorang janda maka seorang janda tersebut akan terlihat anggun dan bersahaja.

5. Makna Filosofis Motif *Bungo Jatuh*

Makna filosofis motif *Bungo Jatuh* pada Kain Songket ibarat bunga yang jatuh ke dalam air dengan kelopak bunga menghadap keatas, akan terlihat indah dan air tersebut merupakan sumber penghidupan, makna filosofis motif ini yaitu keindahan dan keanggunan di kalangan keraton.

6. Makna Filosofis Motif *Bungo Melati*

Makna filosofis motif *Bungo Melati* atau bunga melati adalah motif yang digunakan para perempuan keraton sebagai ucapan selamat datang bagi para tamu agung kerajaan yang datang. Makna filosofis motif bunga melati melambangkan kesucian dan sopan santun.

7. Makna Filosofis Motif *Bungo Mawar*

Makna filosofis Kain Songket dengan motif *Bungo Mawar* atau bunga mawar, mawar bermakna sebagai penawar. Penawar bagi apapun, seperti penawar sakit, penawar malapetaka, maupun penawar rindu bagi yang memakainya.

8. Makna Filosofis Motif *Bungo Matahari*

Makna filosofis motif *Bungo Matahari* atau bunga matahari, diambil dari kata matahari yang merupakan sumber cahaya pada kehidupan manusia, sehingga matahari dijadikan motif pada Kain Songket dan memiliki makna filosofis sebagai sebuah lambang kehidupan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti diperoleh kesimpulan bahwa : Dari hasil pembahasan yang dilakukan mengenai analisis makna filosofis motif Kain Songket Palembang dapat diperoleh

data kesimpulan dibawah ini. Kain Songket Palembang merupakan kain adat tenun asli Indonesia yang memiliki corak ragam hias indah dan memiliki nilai filosofis yang terkandung, motif-motif Kain Songket Palembang yang memiliki nilai filosofis yaitu antara lain Kain Songket dengan motif : **Motif Nago Besaung** memiliki makna filosofis : Seorang raja atau penguasa selalu dekat dengan kekuasaan, kejayaan, kemakmuran yang akan selalu mempertahankan kekuasaannya dengan segala kekuatan yang dimiliki. **Motif Nampan Perak** memiliki makna filosofis : Menggambarkan kejayaan dan sikap patuh para pangeran dan priyayi kepada pimpinannya (Sultan). **Motif Pucuk Rebung** memiliki makna filosofis : Setiap orang yang memakainya akan dilindungi dari semua rintangan dan cobaan dalam kehidupan dunia dan akhirat, sebagai lambang kehidupan dan kesejahteraan. **Motif Jando Beraes** memiliki makna filosofis : Seorang janda yang memakainya akan terlihat lebih anggun dan bersahaja. **Motif Bungo Jatuh** memiliki makna filosofis : Makna yang terkandung pada motif tersebut adalah keanggunan sikap kalangan priyayi dalam kehidupan, dengan air yang diibaratkan sebagai falsafah politik dan budaya kraton. **Motif Bungo Melati** memiliki makna filosofis : Memiliki makna sebagai motif yang melambangkan kesucian dan sopan santun bagi yang memakai. **Motif Bungo Mawar** memiliki makna filosofis : Sebagai penawar atau obat untuk orang sakit, dan juga sebagai penawar rindu bagi yang memakainya. **Motif Bungo Matahari** memiliki makna filosofis : Matahari yang memberi sinar melambangkan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achjadi. 1986. *Pakaian Daerah Wanita Indonesia*. Jakarta.
- Ali, Muhammad. 1985 *Guru dan Proses Belajar Mengajar*, Sinar baru Algesindo. Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rinika Cipta. Yogyakarta
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Kencana. Jakarta.
- Chanafie Imam. 1999. *Hermenetika Islam*. Membangun Peradaban Tuhan Di Pentas Global. Adipura. Yogyakarta.
- Depdikbud. 1990. *Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid VIII*. PT Cipta Adi Pustaka. Jakarta.
- Depdikbud. 1992. *Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid VIII*. PT Cipta Adi Pustaka. Jakarta.
- Juhri dan Ahmadi, Marsum. 1996. *Ilmu Sosial Dasar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Kartiwi, Suwanti, 1987. *Tenun Ikat Indonesia*. Djambatan: Jakarta.
- Khairi. 2010. *Islam Dan Budaya Masyarakat*. Fajar Pustaka. Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Antropologi*. Aksarabaru. Jakarta.
- Komarudin. 1997. *Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia. Jakarta.

- Nawawi, Hadari. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Rahardjo, Mudjia. 2008. *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif* (<http://www.blogspot.com>, diakses 11 Mei 2015).
- Ricoeur, Paul. 2013 *Filsafat Wacana*, Penerbit IRCISOD. Yogyakarta.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Subagyo, Joko. 2006. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sumaryono. 1993. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat (Edisi Revisi)*. Kanisius. Yogyakarta.
- Surachmad, Winarno. 1998. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Angkasa. Bandung.
- Suyono, Ariyono. 1985. *Kamus Antropologi*. Penerbit CV. Akademik Persindo. Jakarta.
- Syarofie, Yudhy. 2012. *Songket Palembang, Nilai Filosofis, Jejak Sejarah, DanTradisi*. Palembang.
- Usman, Husaini dan Setiyady, Purnomo. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Angkasa. Jakarta.